

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil uji keefektifan model *scaffolded writing* dengan bantuan media film animasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Para siswa kelas VII-F dan VII-H SMP Negeri 22 Bandung merupakan subjek dalam penelitian ini. Peneliti dapat menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, hasil yang diperoleh melalui analisis data, serta penjabaran deskripsi penelitian yang tercantum pada bagian pembahasan pada bab sebelumnya sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis cerita fantasi siswa di kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan diperoleh nilai rata-rata sebesar 62 dengan kategori Cukup (C). Nilai tersebut dikategorikan rendah, kebanyakan siswa tidak mampu mengembangkan ceritanya dengan baik, dibuktikan dari adanya siswa yang menulis jenis teks lain. Kelengkapan aspek unsur intrinsik, keterpaduan struktur, dan kaidah keahasaannya terbatas. Kemampuan menulis cerita fantasi siswa di kelas eksperimen sesudah mendapatkan perlakuan diperoleh nilai rata-rata sebesar 82 dengan kategori Baik (B). Tulisan yang diperoleh dari kelas eksperimen termasuk dalam kategori Baik (B) karena mengandung unsur serta struktur yang padu, kreativitas pengembangan idenya baik, aspek keahasaan lengkap, serta tema yang dikembangkan relevan dengan ciri cerita fantasi.
2. Kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa di kelas kontrol sebelum diterapkannya metode konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 60 dengan kategori Cukup (C). Peneliti dapat menarik simpulan rendahnya nilai yang diperoleh karena kebanyakan siswa belum mengembangkan ceritanya dengan baik, dibuktikan dari adanya siswa yang menulis jenis teks lain. Kelengkapan aspek unsur intrinsik, keterpaduan struktur, dan kaidah keahasaannya terbatas. Kemampuan menulis teks cerita fantasi di kelas kontrol sesudah menggunakan metode konvensional memiliki

nilai rata-rata sebesar 71 berkategori Cukup (C). Tulisan yang dihasilkan oleh siswa kelas kontrol termasuk ke dalam kategori Cukup (C) karena pengembangan idenya terbatas dan belum mencakup kebahasaan dalam cerita fantasi.

3. Model *scaffolded writing* berbantuan media film animasi terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMPN 22 Bandung. Penelitian menghasilkan perbedaan signifikan antara kedua kelas. Setelah model *scaffolded writing* berbantuan media film animasi diterapkan, perbedaan signifikan terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) di kelas eksperimen sebesar 62 dan 82 dengan selisih di antara keduanya sebesar 20 poin. Sementara itu, rata-rata nilai tes awal (*pretest*) dengan tes akhir (*posttest*) di kelas kontrol sebesar 60 dan 71, selisih di antara keduanya sebesar 11 poin. Hasil uji hipotesis yang dihitung menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics* versi 26 ditemukan bahwa nilai $t_0 = 6,340 > t_{0,05}^{(58)} = 2,002$ yang menunjukkan ($6,340 > 2,002$), dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ atau ($0,000 < 0,05$). Hipotesis penelitian diperoleh hasil H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut membuktikan, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi siswa di kelas eksperimen setelah menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media film animasi dengan siswa di kelas kontrol setelah menggunakan metode konvensional.

B. Implikasi

Penelitian yang telah dilaksanakan peneliti terkait penerapan model *scaffolded writing* dengan media film animasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi memiliki implikasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Penelitian tentu berimplikasi untuk guru di sekolah, khususnya bidang studi Bahasa Indonesia di sekolah, karena dapat menjadi tawaran model dengan media pembelajaran yang lebih inovatif ataupun interaktif yang diterapkan di dalam kegiatan belajar menulis cerita fantasi. Penggunaan

model *scaffolded writing* ini menjadi solusi atas kendala yang dirasakan oleh siswa yang merasa kesulitan di dalam mengembangkan ide untuk tulisannya, karena model pembelajaran *scaffolded writing* menerapkan tahapan pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah, kemudian siswa diberi bimbingan secara mendalam saat menulis. Selain itu, media film animasi dapat menjadi penunjang pembelajaran karena interaktif serta praktis yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Penelitian tentunya memiliki implikasi bagi para siswa dalam kegiatan menulis. Penerapan model *scaffolded writing* menggunakan media film animasi yang digunakan oleh guru ini membantu siswa untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Selain itu, penerapan model *scaffolded writing* dengan media film animasi lebih memudahkan siswa dalam memahami cerita fantasi, membantu siswa mengembangkan gagasan untuk ditulis ke dalam tulisan, dan memberikan dampak positif yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Penelitian ini dapat berimplikasi sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dengan kemajuan dan pengembangan lebih lanjut atau lebih maju untuk menyempurnakan penelitian.

C. Rekomendasi

Penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dapat diperoleh sebuah informasi bahwa penerapan model *scaffolded writing* dengan bantuan media film animasi berpengaruh terhadap kegiatan belajar menulis cerita fantasi. Oleh karena itu, penerapan model dengan bantuan media pembelajaran bisa menjadi alternatif untuk kegiatan menulis di kelas. Selain itu, peneliti ingin menyampaikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait sesuai temuan pada penelitian yang diuraikan berikut.

1. Bagi pendidik, khususnya pengajar Bahasa Indonesia, model *scaffolded writing* dapat menjadi alternatif model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dan materi lainnya yang relevan. Selain itu, para guru juga dapat mengombinasikan model pembelajaran dengan media lain yang sesuai sifat dengan karakteristik siswa di kelas. Referensi media yang interaktif

berbasis teknologi juga bisa dicari oleh guru dengan tema lain agar bisa memperkaya pemanfaatan media untuk kegiatan belajar di kelas. Tetapi, media berbasis teknologi juga harus didukung oleh sarana yang lengkap.

2. Bagi peneliti selanjutnya, model *scaffolded writing* bisa menjadi rujukan yang dapat dikembangkan dalam menyelesaikan permasalahan menulis yang dialami siswa, khususnya ketika belajar menulis teks cerita fantasi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya juga dapat menyempurnakan model *scaffolded writing* dengan memperhatikan evaluasi yang termuat dalam penelitian ini serta referensi dari penelitian lainnya.